**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Perilaku Merokok**
2. **Pengertian Perilaku Merokok**

Walgito (2002) mendefinisikan perilaku atau aktivitas-aktivitas individu dalam pengertian luas, yaitu perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak menampak (*inner behavior*) demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut disamping motorik juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif. Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun, sebagian besar dari perilaku organisme itu merupakan respons terhadap stimulus eksternal (Walgito, 2002). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa perilaku dalam penelitian ini adalah reaksi individu yang diwujudkan dengan tindakan atau aktivitas terhadap suatu rangsangan tertentu. Dalam hal ini rangsangan tersebut adalah rokok.

Rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus, yang mengandung nikotin dan *tar* dan atau tanpa bahan tambahan (Sitepoe, 2000). Biasanya rokok berbentuk silinder yang panjangnya antara 70 hingga 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok digunakan dengan cara dibakar agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain.

Menurut Sitepoe (2000) merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik dengan menggunakan rokok maupun pipa. Asap yang dihisap melalui mulut disebut *mainstream smoke*, sedangkan asap rokok yang terbentuk pada ujung rokok yang terbakar serta asap rokok yang dihembuskan ke udara oleh perokok disebut *sidestream smoke*. *Sidestream smoke* atau asap sidestream mengakibatkan seseorang menjadi perokok pasif.

Selain itu, Sari dkk (2003) juga memberikan definisi yang serupa, mereka menyebutkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok.

Jadi, perilaku merokok adalah aktivitas membakar tembakau dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut, baik langsung melalui ujung rokok atau dengan menggunakan pipa.

1. **Aspek-aspek Perilaku Merokok**

Aspek-aspek perilaku merokok menurut Aritonang (dalam Nasution, 2007), yaitu :

1. Fungsi Merokok. Fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti menambah perasaan yang positif maupun meredakan perasaan negatif.

Menurut Tomkins (dalam Mu’tadin, 2002), ada empat tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of affect theory*, yaitu :

* 1. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif (*positive affect smokers*), dengan merokok seseorang merasakan penambahan rasa yang positif. Green (dalam Mu,tadin, 2002) menambahkan ada tiga sub tipe ini, antara lain :
		+ 1. *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
			2. *Simulation to pick them up*, perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan.
			3. *Pleasure of handling the cigarette*, kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok dan biasanya sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa akan menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk menghisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja, atau perokok lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokoknya dengan jari-jarinya sebelum ia nyalakan dengan api.

2. Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif (*negative affect smokers*). Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya ketika individu tersebut merasa marah, cemas atau gelisah, mereka cenderung menganggap rokok sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok ketika perasaan tidak enak terjadi, sehingga mereka dapat terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

3. Perilaku merokok yang adiktif (*addictive smokers*). Oleh Green (dalam Mu’tadin, 2002) disebut sebagai psychological addiction. Mereka yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Perokok umumnya akan pergi keluar rumah untuk membeli rokok, walau tengah malam sekalipun, karena khawatir rokok tidak tersedia saat ia menginginkannya.

4. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan (*pure habits smokers*). Perokok menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan yang rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini, merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis, seringkali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari.

1. Intensitas merokok. Martin dan Pear (2003) menjelaskan terdapat tiga dimensi perilaku yang dapat diukur, yaitu durasi, frekuensi, dan intensitas. Durasi mengacu pada lamanya waktu yang digunakan untuk melakukan perilaku. Frekuensi, yakni seberapa sering individu melakukan perilaku dalam suatu waktu. Intensitas, yaitu seberapa dalam daya yang dikeluarkan individu untuk melakukan perilaku.

 Intensitas perilaku merokok kemudian dirumuskan berdasarkan dimensi perilaku Martin dan Pear oleh Fitri (2011) dimana intensitas perilaku merokok adalah daya yang dikeluarkan individu untuk melakukan perilaku merokok ditinjau dari kondisi tertentu. Intensitas merokok berdasarkan kondisi tertentu diartikan bahwa seseorang akan menghabiskan batang rokok dalam jumlah tertentu bergantung pada kondisi yang dialami perokok tersebut. Perokok akan menambah jumlah batang rokok yang dikonsumsinya ketika sedang bersama teman-teman sesama perokok, sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan suatu tugas, dan ketika mengalami masalah atau kegagalan. Sebaliknya, perokok akan mengurangi jumlah batang rokok yang dikonsumsinya ketika sedang bersama orang tua, sedang sakit, atau sedang berada di tempat umum.

1. Tempat merokok. Tipe perokok berdasarkan tempat ada dua menurut Mu’tadin (2002, dalam Poltekkes Depkes Jakarta I, 2012) yaitu :
2. Merokok di tempat-tempat umum / ruang publik
3. Kelompok homogen (sama-sama perokok)

Mereka menikmati kebiasaan merokok secara bergerombol. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di area merokok (*smoking area*).

1. Kelompok yang heterogen

Kelompok ini biasanya merokok di antara orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dan lain-lain. Mereka yang berani merokok di tempat tersebut tergolong sebagai orang yang tidak berperasaan, tidak mempunyai tata krama, bertindak kurang terpuji dan kurang sopan, dan secara tidak langsung mereka tega menyebar “racun” kepada orang lain yang tidak bersalah.

1. Merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi
2. Kantor atau di kamar tidur pribadi.

Mereka yang memilih tempat – tempat seperti ini yang sebagai tempat merokok digolongkan ke dalam individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah yang mencekam.

1. Toilet

Perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi (Mu’tadin, 2002).

1. Waktu Merokok. Perilaku merokok dipengaruhi oleh keadaan atau kegiatan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin, setelah dimarahi orang tua/ atasan, saat berkendara, dan lain-lain.
2. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok**

Beberapa faktor yang menjadi penyebab perilaku merokok menurut Mu’tadin (2002) adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Orang Tua. Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Perilaku merokok juga lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (*single parent*). Remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok bila ibu mereka merokok daripada ayah yang merokok, hal ini lebih terlihat pada remaja putri.
2. Pengaruh Teman. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Bachri (dalam Mu‟tadin, 2002) mengungkapkan bahwa di antara remaja perokok terdapat 87% yang mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok.
3. Faktor Kepribadian. Faktor kepribadian yang membuat individu mencoba untuk merokok adalah karena rasa ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan membebaskan diri dari kebosanan. Namun, satu sifat kepribadian yang bersifat prediktif pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) ialah konformitas sosial. Orang yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih mudah menjadi perokok dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor yang rendah.
4. Pengaruh Iklan. Menurut Juniarti (dalam Mu’tadin, 2002) melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

Selain itu, Hansen (dalam Nasution, 2007) juga mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, diantaranya yaitu:

1. Faktor Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada perokok. Seseorang akan berperilaku dengan cara memperhatikan lingkungan sosialnya, seperti teman sebaya, orang tua, saudara-saudara dan media.
2. Faktor Demografis. Faktor ini meliputi umur dan jenis kelamin. Orang yang merokok pada usia dewasa semakin banyak, akan tetapi pengaruh jenis kelamin sudah tidak terlalu berperan karena sekarang ini baik laki-laki maupun perempuan sudah merokok.
3. Faktor Sosio-Kultural. Kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, penghasilan, dan gengsi pekerjaan akan mempengaruhi perilaku individu.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok ,yaitu faktor kepribadian, faktor lingkungan (seperti pengaruh orang tua, teman, dan iklan), usia, jenis kelamin, kelas sosial, tingkat pendidikan dan lain-lain.

1. **Tahapan Perilaku Merokok**

Komasari & Helmi (2000) menyebutkan bahwa terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu :

a. Tahap *Preparatory*. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

b. Tahap *Initiation*. Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok.

c. Tahap *Becoming a Smoker*. Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

d. Tahap *Maintenance* *of* *Smoking*. Pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (self-regulating). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Sedangkan menurut Wang (dalam Finaliasari, 2003) individu yang menjadi perokok tidak begitu saja menjadi terbiasa untuk merokok. Mereka mengalami beberapa tahap hingga mereka menjadi perokok aktif. Pada awalnya mereka berada pada tahap *preparation* dimana mereka belum pernah mencoba untuk merokok. Meningkat ke tahap *initiation*, mereka mencoba menghisap rokoknya yang pertama. Pada tahap *experimentation*, mereka terus menerus mencoba untuk merokok hingga mereka berada pada tahap *habituation*, dimana mereka menjadi perokok aktif. Pada akhirnya mereka akan mencapai tahap *maintenance* yaitu tahap perokok menjadi kecanduan merokok. Tahap akhir ini tampaknya menjadi tahap yang paling membahayakan bagi para perokok karena bila mencapai tahap ini, besar risiko baginya untuk terkena penyakit akibat rokok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wang (dalam Finaliasari, 2003) menemukan bahwa dari 1420 responden yang tidak merokok terdapat sekitar 361 responden yang menjadi *experimental smokers* dan sekitar 111 responden yang menjadi *regular smoker* dalam jangka waktu 3 tahun. Akan tetapi, pada kenyataannya setiap individu bisa menjadi perokok aktif dalam waktu yang berbeda-beda.

1. **Dampak Perilaku Merokok**

Menurut Wijaya (2011) dampak buruk rokok terhadap kesehatan pertama kali ditemukan pada tahun 1951, sejak itu banyak penelitian yang membuktikannya. Dampak rokok terhadap kesehatan sering disebut sebagai silent killer karena timbul secara perlahan dan dalam tempo yang relatif lama, tidak langsung dan tidak nampak secara nyata. Kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor resiko bagi banyak penyakit tidak menular yang berbahaya. Merokok juga dapat mengurangi separuh usia hidup penggunanya dan 50% dari kematian tersebut terjadi pada usia 30-69 tahun.

Sedangkan Odgen (dalam Nasution, 2007) membagi dampak perilaku merokok menjadi dua, yaitu ;

1. Dampak Positif. Merokok menimbulkan dampak positif yang sangat sedikit bagi kesehatan. Para perokok tersebut menyatakan bahwa merokok dapat menghasilkan mood positif dan dapat membantu individu menghadapai keadaan-keadaan yang sulit. Smet (dalam Nasution, 2007) menyebutkan keuntungan dari merokok (terutama bagi perokok) yaitu dapat mengurangi ketegangan, meningkatkan konsentrasi dan rasanya menyenangkan.
2. Dampak Negatif. Merokok dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat berpengaruh bagi kesehatan. Merokok bukanlah penyebab suatu penyakit, tetapi dapat memicu suatu jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Menurut Sitepoe (2000), berbagai jenis penyakit yang dapat dipicu karena merokok, antara lain : penyakit kardiolovaskular, neoplasma (kanker), saluran pernafasan, peningkatan tekanan darah, penurunan vertilitas (kesuburan), sakit maag, gangguan pembuluh darah, ambliyopia (penglihatan kabur), kulit mejnjadi kering, pucat dan keriput, serta polusi udara dalam ruangan sehingga terjadi iritasi mata, hidung dan tenggorokkan.

Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat, menstimulasi kanker dan berbagai penyakit lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronchitis kronis. Bagi ibu hamil, rokok dapat menyebabkan kelahiran premature, berat badan bayi rendah, mortalitas prenatal, kemungkinan lahir dalam keadaan cacat dan mengalami gangguan dalam perkembangan. Sedangkan jika dilihat dari sisi orang disekelilingnya, merokok menimbulkan dampak negatif bagi perokok pasif. Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok lebih banyak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan diri perokok sendiri maupun bagi orang di sekeliling perokok tersebut.

1. **Kepribadian Neurotisme**
2. **Pengertian Kepribadian**

Sebelum menjelaskan kepribadian neurotisme, terlebih dahulu didefinisikan apa itu kepribadian. Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang yang baik, ataupun yang kurang baik (Sujanto dkk, 2008).

Kepribadian merupakan bagian yang khas dari setiap individu. Hal ini yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Definisi kepribadian menurut Allport (dalam Suryabrata, 2008) adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Allport (dalam Sujanto dkk, 2008) juga mengatakan bahwa kepribadian terletak di belakang perbuatan-perbuatan khusus dan di dalam individu. Dari apa yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang khas dan unik jadi setiap orang pasti memiliki kepribadian yang berbeda dan kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.

Cattel (dalam Engler, 2009) memberi definisi mengenai kepribadian dengan sangat umum yaitu kepribadian adalah suatu prediksi mengenai apa yang akan dilakukan oleh seseorang dalam berbagai situasi yang terjadi padanya. Jadi persoalan mengenai kepribadian adalah persoalan mengenai segala aktivitas individu, baik yang tampak maupun tidak tampak (Suryabrata, 2008).

Menurut Pervin dkk (2005) kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten. Definisi tersebut memiliki arti agar kita fokus pada banyak aspek yang berbeda pada setiap orang. Namun, hal tersebut juga menganjurkan kita untuk konsisten pada pola tingkah laku dan kualitas dalam diri orang tersebut yang diukur secara teratur.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah ciri atau karakter yang ada pada individu secara konsisten baik itu tampak ataupun tidak tampak yang membedakannya antara satu orang dengan orang lainnya.

1. **Pendekatan *Trait* dalam Kepribadian**

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori *trait*. Teori *trait* merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi macam-macam *trait* dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian (Mastuti, 2005). Fieldman (dalam Mastuti, 2005) mendefinisikan *trait* sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain.

Allport (dalam Engler, 2009) mengatakan *trait* adalah struktur yang jujur dan dapat dipercaya dalam diri individu yang mempengaruhi tingkah laku, *trait* bukanlah label sederhana yang kita gunakan untuk menjelaskan atau mengklasifikasikan tingkah laku dan mendefinisikan *trait* sebagai kecenderungan menentukan atau predisposisi untuk merespon situasi yang terjadi dalam berbagai cara. *Trait* bersifat konsisten dan abadi, *trait* dihitung untuk konsistensinya dalam tingkah laku manusia. *Trait* sama seperti kepribadian pada dasarnya tidak dapat di observasi. Pada saat ini, peneliti kepribadian hanya dapat mengukur *trait* secara empiris. Kemudian menurut Cattel (dalam Suryabrata, 2008), *trait* adalah suatu “struktur mental”, suatu kesimpulan yang diambil dari tingkah laku yang dapat diamati, untuk menunjukkan keajegan dan ketetapan dalam tingkah laku itu.

Menurut Feist & Feist (2009) kepribadian (*personality*) adalah sebuah pola dari sifat yang relative menetap dan karakteristik unik, dimana memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang. Sedangkan sifat (*trait*) menunjukan perbedaan individual dalam berperilaku, perilaku yang konsistensi sepanjang waktu, dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi.Tingkat *trait* kepribadian dasar berubah dari masa remaja akhir hingga masa dewasa. McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2009) yakin bahwa selama periode dari usia 18 sampai 30 tahun, orang sedang berada dalam proses mengadopsi konfigurasi *trait* yang stabil, konfigurasi yang tetap stabil setelah usia 30 tahun.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *trait* merupakan suatu hal yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lain dalam berperilaku, dimana *trait* bersifat relatif menetap dan konsisten serta memiliki keunikan yang khas.

1. **Kepribadian Neurotisme dalam *Big Five Personality***

Penelitian seputar kepribadian telah terjadi bertahun-tahun. Sampai pada tahun 1980-an, setelah ditemukan metode yang lebih canggih dan berkualitas, khususnya analisis faktor, maka terjadilah kesepakatan antar peneliti kepribadian yang menyatakan ada lima dimensi dasar yang dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam kognitif, afektif, dan perilaku sosial (Nindyati, 2006). Goldberg (dikutip oleh Nindayati, 2006) mengatakan bahwa perkembangan di atas merupakan dasar untuk pengembangan kepribadian model lima faktor, yang kemudian model lima faktor ini dijadikan nama untuk menggambarkan kepribadian yang populer dengan sebutan *Big Five Personality*.

Pada teori kepribadian *Big Five* pola perilaku individu oleh De Raad (2000) dibedakan menjadi lima pola. Pola kepribadian ini disebut *Big Five Factors* yang pada awalnya ditinjau oleh Goldberg (Gregory, 2004). Dimensi dari *Big Five* ini adalah *openness*, *conscientiousness, extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Gregory menyingkat kelima dimensi kepribadian dari *Big Five* ini dengan OCEAN. Ryckman (2004) menjelaskan bahwa masing-masing dimensi dari kepribadian ini mempunyai nilai positif dan negatif.

Salah satu dimensi kepribadian pada teori kepribadian *Big Five* adalah dimensi kepribadian *neuroticism*. Pervin dan John (2005) mengatakan bahwa dimensi *neuroticism* memberikan penilaian pada penyesuaian dibanding dengan ketidakstabilan emosi yang mengindikasikan kecenderungan pada penderitaan psikologis, ide-ide yang tidak realitis, keinginan-keinginan yang berlebihan, dan penyelesaian respon yang maladaptif. Skor yang tinggi pada *neuroticism* adalah khawatir, cemas, emosional, tidak nyaman, perasaan kurang, dan rasa cemas yang berlebihan, sedangkan skor yang rendah pada *neuroticism* adalah tenang, rileks, tidak mudah emosi, tabah, rasa aman, dan rasa puas.

Wood et al., (2005) menambahkan bahwa orang yang tinggi pada *neuroticism* cenderung tidak mempunyai stabilitas emosional. Mereka cenderung mengalami emosi yang negative, menjadi *moody*, lekas marah, gugup, dan mudah kuatir. Dimensi ini membedakan orang yang bersemangat, mudah mengatasi emosinya, dan cenderung tenang.

Costa & McCrae (dalam Feist & Feist, 2009) juga menjelaskan individu dengan skor tinggi pada dimensi *neuroticism*, memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan stress. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah akan lebih gembira dan puas terhadap hidup jika dibandingkan dengan yang memiliki tingkat *neuroticism* tinggi, sedangkan individu dengan skor yang rendah pada *neuroticism*, biasanya tenang, bertemperamental datar, puas akan diri sendiri, dan tidak emosional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa kepribadian neurotisme adalah salah satu dimensi kepribadian dalam individu yang menunjukkan ketidakstabilan emosional yang kemudian memunculkan emosi-emosi negatif dalam diri individu seperti kecemasan, rasa marah, rasa tidak nyaman, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, dan kerentanan mengalami stress.

1. **Aspek-aspek Kepribadian Neurotisme**

Aspek-aspek dimensi kepribadian berdasarkan alat ukur yang dibuat oleh Lewis Goldberg pada tahun 1992 yaitu *International Personality Item Pool* NEO (IPIP-NEO), terdapat 6 facet yang menyusun dimensi kepribadian neuroticism. Keenam aspek tersebut adalah *anxiety* (individu merasa takut, mudah khawatir, gugup dan tertekan), *angry* (individu merasa marah, frustrasi dan benci), *depression* (individu merasa bersalah, sedih, putus asa dan kesepian), *self-conciousness*  (merasa inferior, sensitif, mudah terganggu masalah sosial), *impulsiveness* (ketidakmampuan individu mengontrol dorongan), dan *vulnerability* (tidak mampu mengatasi situasi sulit dan mudah panik).

Seperti halnya di atas, Larsen et al (2013) dalam situs www.*theworldcounts.com*, 6 aspek kepribadian neuroticsm didefinisikan sebagai berikut,

* 1. *Anxiety* adalah tingkat kecemasan, seberapa sering dan seberapa mudah seseorang merasa cemas
	2. *Angry* *Hostility* adalah kecenderungan seseorang untuk merasa marah, frustrasi atau ketidaknyamanan
	3. *Depression* adalah kecenderungan seseorang merasa bersalah, merasa kesepian, depresi dan putus asa.
	4. *Self*-*Consciousness* adalah seberapa mudah seseorang mengalami kecemasan sosial yang dapat mengukur rasa malu seseorang
	5. *Impulsiveness* adalah kecenderungan seseorang untuk menyerah untuk berkeinginan dan kemampuan untuk menunda kepuasan.
	6. *Vulnerability* adalah bagaimana menangani stress
1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian**

Menurut Yusuf & Nurihsan (2007) secara umum, perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu :

1. Warisan Biologis (*Heredity*). Warisan biologis mempengaruhi kehidupan manusia dan setiap manusia mempunyai warisan biologis yang unik, berbeda dari orang lain. Artinya tidak ada seorang pun di dunia ini yang mempunyai karakteristik fisik yang sama persis dengan orang lain, bahkan anak kembar sekalipun.
2. Warisan Lingkungan Alam (*Natural Environment*). Perbedaan iklim, topografi, dan sumber daya alam menyebabkan manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam. Melalui penyesuaian diri itu, dengan sendirinya pola perilaku masyarakat dan kebudayaannyapun dipengaruhi oleh alam.
3. Warisan Sosial (*Social Heritage*) atau Kebudayaan. Diketahui bahwa antara manusia, alam, dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Manusia berusaha untuk mengubah alam agar sesuai dengan kebudayaannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya manusia membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Sementara itu kebudayaan memberikan andil yang besar dalam memberikan warna kepribadian anggota masyarakatnya.
4. Pengalaman Kelompok Manusia (*Group Experiences*). Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kelompoknya. Kelompok manusia, sadar atau tidak telah memengaruhi anggota-anggotanya, dan para anggotanya menyesuaikan diri terhadap kelompoknya. Setiap kelompok mewariskan pengalaman khas yang tidak diberikan oleh kelompok lain kepada anggotanya, sehingga timbullah kepribadian khas anggota masyarakat tersebut.
5. Pengalaman Unik ( *Unique Experience* ). Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang lain, walaupun orang itu berasal dari keluarga yang sama, dibesarkan dalam kebudayaan yang sama, serta mempunyai lingkungan fisik yang sama, mereka pernah mendapatkan pengalaman yang serupa dalam beberapa hal, namun berbeda dalam beberapa hal lainnya.
6. **Kerangka Berpikir**

Pada mulanya, perilaku merokok kebanyakan mulai terjadi pada saat individu berusia remaja, kebiasaan merokok ini akan terus berlanjut sampai individu tersebut memasuki masa dewasa. Seseorang yang mulai berumur 18 hingga 25 tahun atau bisa disebut masa dewasa awal lebih besar kemungkinan merokok daripada mereka di kelompok usia lain (Papalia, 2009).

Perilaku merokok pada individu umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor kepribadian.Menurut Atkinson (1991), selain faktor orang tua dan teman, faktor kepribadian juga dapat mempengaruhi perilaku merokok seseorang, seperti karena adanya rasa ingin tahu atau untuk melepaskan diri dari rasa bosan.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan trait dalam kepribadian untuk melihat hubungan antara salah satu dari lima dimensi kepribadian *big five* yaitu neurotisme dengan perilaku merokok pada dewasa awal. Dimensi kepribadian neurotisme diartikan sebagai kepribadian yang memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan stress.

Dilihat dari alasan seseorang merokok, menurut Tomkins (dalam Sarafino, 2002) untuk mengatasi ketegangan atau emosi-emosi negatif, seseorang memilih berperilaku merokok, agar mendapatkan ketenangan, perasaan menyenangkan dan kepuasan. Hal ini sesuai dengan temuan Horn dkk (dalam Parrott, 1999) bahwa 80% perokok setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa merokok sangat menenangkan dan menyenangkan. Oleh karena mendapatkan kepuasan, seseorang akan terus mengulangi perbuatannya, yaitu merokok setiap kali cemas atau depresi.

Berdasarkan hal di atas, dimensi kepribadian neurotisme diperkirakan akan memiliki hubungan positif dengan perilaku merokok , hal ini dikarenakan orang yang menunjukkan skor yang tinggi pada dimensi ini akan cenderung kurang stabil secara emosional karena lebih mudah mengalami emosi-emosi negatif seperti cemas, takut, mudah marah, ketidak nyamanan, dan stress sehingga individu tersebut cenderung mengatasi atau mengurangi emosi-emosi negatif tersebut dengan merokok agar mendapatkan perasaan yang lebih baik.

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Kepribadian

Perilaku Merokok

Kepribadian

Big Five

Individu dengan Kecenderungan Kepribadian Neurotisme

Kepribadian Neurotisme

1. **Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif antara kecenderungan kepribadian neurotisme dengan perilaku merokok“.